



# Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu Perspektif Kritis

*(Sebuah Bunga Rampai)*

Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A.

*Editor*



Widya Dharma [Unhi] Press



**Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu  
Perspektif Kritis  
(Sebuah Bunga Rampai)**

**Dr. Ida Bagus Dharmika, MA., Editor**

**Layout, Cover, ESBE Team**

**Cetakan : 1 Oktober 2013**

**ISBN : 978-602-9138-40-5**

**Diterbitkan dalam rangka memperingati Jubelium Emas  
Universitas Hindu Indonesia 1963-2013**

**Penerbit, Widya Dharma (UNHI) Press 2013**

**Isi di luar tanggung jawab percetakan  
PT. Mabhakti**

## *Sambutan Rektor*

*Sesanti dan angayubagia* puji syukur saya panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas *Asung Kertha Waranugrahanya* buku yang tergabung dalam “Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu Perspektif Kritis ( Sebuah Bunga Rampai)” ini bisa terwujud. Buku ini ada atas ide-ide yang berkembang pada beberapa anggota dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang memandang perlu untuk merefleksikan berbagai kemajuan yang ada. Hindu memang agama yang selalu menggali kearifan yang ada dimana Hindu itu lahir dan berkembang. Itulah yang menyebabkan Hindu mampu mengatasi berbagai kemajuan yang ada utamanya dalam persaingan global sekarang ini. Berlandaskan pada pemikiran tersebut maka UNHI ingin melihat secara lebih luas melalui berbagai tulisan yang disumbangkan oleh pemikir-pemikir Hindu yang ada pada tulisan ini.

Andil yang besar dalam rangka melihat modernisasi, UNHI bisa dikatakan sudah mampu mengabdikan diri dalam era modern sekarang ini. Beberapa hal mendasar antara lain adalah dengan adanya berbagai Fakultas yang saat ini semakin berkembang. Sebagai halnya Fakultas Ekonomi sekarang ini semakin berkembang dengan begitu banyaknya animo mahasiswa yang meletakkan pilihannya pada fakultas ini, dari sinilah diharapkan UNHI bisa menghasilkan beberapa ekonom Hindu yang mampu memberikan solusi-solusi terhadap berbagai persoalan ekonomi dengan pemikiran dan pandangan Hindunya. Selain itu pola pengembangan pendidikan karakter juga akan lebih banyak digali oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni. Dalam bidang botani Hindu seperti *Taru Pramana* akan mampu berkembang dengan adanya Fakultas Mipa dengan Program Studi Biologi yang ada. Arsitektur Tradisional, Filsafat Hindu sebagai Rohnya UNHI juga

akan terus berkembang seiring berkembangnya Unhi bersama masyarakat.

Telah terurai berbagai perkembangan itu tidak bisa dilakukan oleh UNHI tanpa ada peran serta dari berbagai element masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung masyarakat diharapkan mampu ikut serta untuk meningkatkan diri dengan lebih meningkatkan ilmu keagamaan dengan berkuliah di UNHI, secara tidak langsung peranan masyarakat diharapkan dalam rangka meningkatkan rasa memiliki UNHI sebagai lembaga umat. Berbagai *stakeholder* ini akan mampu membangun UNHI menjadi lembaga pendidikan yang semakin maju serta semakin mampu menjadi kebanggaan masyarakat Hindu.

Demi untuk melihat perkembangan inilah saya sangat menyambut baik usaha-usaha dari tim untuk menyusun buku yang bersumber dari berbagai pemikiran cendikiawan ini. Pemikiran-pemikiran ini akan dijadikan acuan kedepan untuk bagaimana kita mampu sebagai lembaga akademiik untuk selalu meningkatkan diri dan lebih mampu untuk mengetengahkan keberadaan ajaran-ajaran kepada masyarakat. Unhi mesti menjadi Mahawidyamerta yaitu pusat perkembangan Ilmu untuk dapat memberikan penghidupan kepada insane-insannya.

Akhir kata saya sangat menyambut baik terbitnya Buku ini semoga dengan keberadaan buku ini kita mampu lebih luas untuk memandang perkembangan kedepan menjadi lebih baik.

Denpasar, 18 September 2013.  
Rektor Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar

Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A  
Nip : 19580120 198503 1 003

## *Sekapur Sirih*

**I**de orisinal pendirian Universitas Hindu Indonesia (UNHI) dapat dipastikan digagas oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, seorang intelektual muda Bali yang pada saat itu baru saja menyelesaikan studi di Universitas Santiniketan India. Sebuah universitas yang sangat terkenal menerapkan pendidikan di alam terbuka gagasan *Rabindranath Tagore*, seorang penyair dan pengarang India yang termashur di seluruh dunia.

UNHI lahir di tengah nuansa heroik “perjuangan” umat Hindu di Indonesia”memperjuangkan eksistensinya agar diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia. Gagasan besar pendirian UNHI itu seiring dengan gagasan mendirikan organisasi Parisada Dharma Hindu Bali yang terlebih dahulu direalisasikan pada tahun 1959. Pada Mahasabha ke-organisasi itu yang dilaksanakan di Pura Campuhan, Ubud, Gianyar dialhirkanlah Piagam Campuhan yang salah satu butir gagasannya memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang disebut Mahawidya Bhawana. Hal hasil, pada tepat pada Purnamaning Sasih Kapat tahun 1963 berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang disebut Institut Hindu Dharma (IHD). Pendirinya, tentu saja Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sendiri bersama beberapa orang tokoh Hindu pada saat itu.

Sejak saat itu (tahun 1963), IHD telah mengalami pasang surut. Dalam kisah pasang surut itu, terekam kisah sukses (*success story*) dan kisah keterpurukan. Dari kisah keberhasilan maupun kisah kegagalan. Bahkan pernah pada periode sebelum ini, IHD yang kemudian berubah namanya menjadi UNHI kekurangan mahasiswa.

Namun, kini sejak dua dekade belakangan ini, terutama sejak UNHI di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, M.S. tampaknya geliat perkembangannya semakin hari semakin menunjukkan harapan cerah.

Tanda-tanda geliat UNHI menuju secercah harapan sebenarnya telah tampak pada saat didirikannya Program Pascasarjana dengan fokus bidang studi Ilmu Agama dan Kebudayaan. Setelah berhasil mendirikan program Pascasarjana itu, Prof. Dr. Ida Bagus Gede Yudha Triguna, M.S. menduduki jabatan rektor. Di tengah kedudukannya sebagai rektor, beliau juga dilantik sebagai Direktur Jenderal pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama Republik Indonesia. Andil terbesar kemajuan UNHI saat ini disumbangkan oleh tokoh muda Hindu tersebut.

Sekedar sebagai refleksi, UNHI sebagai lembaga yang pada awalnya difokuskan untuk menghasilkan tenaga kependidikan agama, senantiasa mengusahakan dengan sungguh-sungguh peningkatan mutu lulusan. Diawali dengan meluluskan tingkat Sarjana Muda sejak 1963, dan tingkat sarjana sejak 1975, maka sampai saat ini telah diupayakan menjaga komitmen agar lulusannya yang sekarang ini telah mencakup Sarjana Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3) terjaga mutunya. Keberhasilan itu ditunjukkan dari sekian banyak lulusan UNHI dari masing-masing strata tersebut telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari jabatan pegawai biasa, guru, dosen dengan kualifikasi guru besar, jabatan birokrasi maupun jabatan politik.

Sejalan dengan keinginan tersebut, pada 28 Oktober 2002 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3191/D/T/2002 berdiri Program Pascasarjana (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan. Yang diperpanjang dengan SK DIKTI No. 2327/D/T/2005 pada 7 Oktober 2005.

Pada tahun 2008, Program Pascasarjana UNHI Denpasar menambah dua program studi baru, yaitu Program Magister (S2)

Pendidikan Agama Hindu dan evaluasi Pendidikan Agama Hindu dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 139 Tahun 2008, tanggal 10 Oktober 2008.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan maka setelah *Jubelum Emas* ini, UNHI di bawah kepemimpinan Rektor Dr. Drs. Ida Bagus Darmika, M.A. dan Ketua Yayasan Widyakerti Prof. Dr. Ida Bagus Gunada, M.Si. mulai menggagas kiprah UNHI sebagai universitas berkelas internasional. Berbagai langkah di dalam rangka meningkatkan kualifikasi tersebut telah dilakukan. Antara lain dengan mengirim dosen dan mahasiswa untuk menempuh pendidikan pendek seperti ke Belanda, India, dan lain-lain. Demikian juga, berbagai kerjasama telah dilakukan dengan berbagai universitas terkemuka di dunia seperti universitas di India, Belanda, dan Jerman.

Tidaklah berlebihan bila melalui momentum *Jubelum Emas UNHI* yang digerakkan oleh tema besar *Mahawidyamerta*

ini merupakan toggak bersejarah untuk menetapkan langkah berpacu untuk menjadikannya sebagai universitas berkelas internasional. Selamat datang era *Mahawidyamerta Universitas Hindu Indonesia*. Era sebagai lembaga yang mampu memberikan *enlightens* atau pencerahan bagi masyarakat Hindu Indonesia. Sesuai dengan hakikat kehidupan manusia sebagai *Amertham Tu Widya*. Pengetahuanlah artha utama untuk mencapai *mokhsartam jagadhita ya ca iti dharma* sebagai tujuan hidup manusia Hindu\*.

# Daftar Isi

Sambutan Rektor .....	v
Sekapur Sirih .....	vii
Daftar Isi .....	xi
1. Pendidikan Agama + Pendidikan Karakter = Yudistiraisasi Manusia Melalui Sekolah Oleh: Nengah Bawa Atmadja Guru Besar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja (UNDIKSHA) .....	1
2. Kontribusi Hukum Adat Dalam Pembangunan Hukum Di Tengah Dinamika Perubahan Sosial Oleh: I Putu Gelgel Guru Besar Sosiologi Hukum UNHI Denpasar .....	41
3. Kontestasi Dan Negosiasi Dalam Konstruksi Identitas Studi Identitas Komunitas Tionghoa Hindu Oleh: I Gusti Made Arya Suta Wirawan Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta ..	57
4. Membangun Kembali Identitas Budaya Remaja Hindu Dalam Konteks Kekinian: Sebuah Cita-Cita Oleh: I Ketut Suda Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar .....	81
5. Kampus Sebagai Arena Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural? Oleh: I Ketut Margi Dosen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja .....	107
6. Memudarnya Batas Sakral Profan Dalam Keberagaman Umat Hindu Di Bali. Oleh: I Wayan Budi Utama Dosen UNHI Denpasar .....	121

7. Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pasar Tradisional di Bali  
Oleh: A.A.Ngurah Gede Sadiartha  
Dosen Fakultas Ekonomi UNHI Denpasar ..... 145
8. Perubahan Perilaku Dalam Menghadapi Perubahan Cuaca Global  
Oleh: I Gede Ketut Adiputra  
Program Studi Biologi, FMIPA, UNHI Denpasar ..... 161
9. Kehadiran Seni Pertunjukan Di Berbagai Aktivitas  
Kehidupan Manusia  
Oleh: I Wayan Dana,  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ..... 183
10. Ogoh-Ogoh: Visalisasi *Bhutakala-Bhutakali* Dalam Kreasi Seni  
Oleh: I Gusti Ketut Widana  
Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, UNHI Denpasar ..... 201
11. Politik Lokas: Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Kebudayaan Bali  
Oleh: I Wayan Gede Suacana  
Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Fisipol dan Kepala LPM  
Universitas Warmadewa Denpasar ..... 241
12. Perkawinan Dini di Bali Perspektif *Critical Legal Studies*  
Oleh: I Putu Sastra Wibawa  
Dosen Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar ... 271
13. Potret Pendidikan Agama Hindu Berkarakter  
Oleh: Ketut Sukrawa  
Dosen Fak. Pendidikan Agama dan Seni, UNHI Denpasar ..... 297
14. Ujian Nasional Tanpa Agama  
Oleh: Made Kerta Adhi  
IKIP Saraswati Tabanan ..... 331
15. Konflik Paradigma: Eko-Biosentris dengan Antroposentrisme  
di Aerial Hutan  
Oleh: Ida Bagus Dharmika  
Fak. Ilmu Agama dan Kebudayaan ..... 361

# Konflik Paradigma: Eko-Biosentrisme Dengan Antroposentrisme Di Areal Hutan

Oleh:

Ida Bagus Dharmika

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan

## Pendahuluan

Dewasa ini telah terjadi perkembangan pandangan yang paradox dalam budaya kita, di satu sisi hutan dirasakan manfaatnya karena menghasilkan Co<sub>2</sub>, penyerap karbon dioksida, sebagai lumbung makanan, penghasil kayu, penyimpan air, obat-obatan, buah-buahan, namun dilain pihak hutan juga di dieksplotasi secara besar-besaran, dan juga margasatwanya diburu dan dagingnya untuk dimakan, berbagai kepentingan masuk di arena hutan, khususnya kepentingan menjadikan sumberdaya hutan sebagai 'mesin politik' dan 'mesin pembuat uang' bagi golongan yang berkuasa. Konflik kepentingan dan konflik paradigma di areal hutan ini sangat menarik untuk dikaji dari sudut *culture kritis*.

Pemanfaatan alam dan lingkungan hutan di mana manusia termasuk di dalamnya, dapat dianalisis dengan pendekatan *culture ecology* (ekologi budaya) seperti yang dikatakan oleh J. Steward (1976:39-42) yang memosisikan manusia dan lingkungan merupakan satu ekosistem yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini senada dengan pandangan *deep ecology* dari Naes (Awang,2006: 97) dimana di

dalam lingkungan alam, manusia ada di dalamnya dan tidak terpisah dengan lingkungan. Perubahan lingkungan akan mempengaruhi pola hidup manusia dan masyarakat. manusia melakukan tindakan tertentu terhadap alam dan sumberdaya alam, maka akan terjadi perubahan lingkungan. Jadi menurut kedua pandangan ini bahwa manusia adalah bagian dari alam, manusia tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan alam dan lingkungan hutan, manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari kosmos, bahkan manusia hanya bagian kecil dari alam (microcosmos), keseimbangan selalu patut dijaga antara macrocosmos dengan microcosmos demikian pesan yang senantiasa disampaikan lewat karya sastra.

Sebagai sebuah ekosistem maka manusia (masyarakat) merupakan salah satu komponen dalam sistem yang terdiri dari masyarakat tumbuh-tumbuhan dan masyarakat binatang yang terbentuk oleh adanya asosiasi. Sebagai sebuah asosiasi maka antara anggota masyarakat itu terjadi kontak, saling komunikasi dan interaksi, saling memerlukan dan pada batas-batas tertentu juga saling bersaing, saling berkorban untuk kepentingan bersama. Kalau tidak ada intervensi luar yang cukup berat, keberadaan ekosistem hutan pada dasarnya adalah stabil dan lestari. Dari sinilah kemudian muncul beberapa perspektif dalam melihat ekosistem hutan. Dilihat dari perspektif ekologi budaya bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu, dengan menggunakan teknologi kebudayaan dan lingkungan yang tercipta, berbeda dengan pendapat Elsworth Huntington (1915) dalam teori Determinisme atau teori klimatologi, bahwa perilaku, sikap dan budaya manusia dipengaruhi oleh keadaan geografi setempat. Menurut Julian Steward pengaruh geografi/iklim bukan pada keseluruhan kehidupan manusia secara luas dan besar, melainkan

dalam kecocokan menerapkan konsep dan asas ekologi pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Segala aspek kebudayaan itu saling berhubungan secara fungsional dengan cara yang tidak pasti ia berpendapat bahwa tingkat dan macam hubungan itu dalam segala aspek kebudayaan bermacam-macam (Geertz, 1983:7). Pandangan ekologi budaya bisa disejajarkan dengan teori konstruksi sosial (*social constructionist*) melihat lingkungan dan alam sebagai konstruksi dari masyarakat dan oleh karena itu analisis difokuskan pada hubungan internal dalam masyarakat (Barry, 1999:11; Awang, 2006 :31), dari sanalah kemudian dapat disejajarkan dengan konsep-konsep adaptasi, sistem, holisme, ekologi budaya, fungsionalisme, ekosentrisme, biosentrisme untuk mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup.

Namun demikian, pandangan *eko-biosentrisme* berhadapan dengan pandangan "ekologi dangkal" yang banyak dianut oleh paham-paham modernis "pencerahan", manusia terpisah dari lingkungan alam, karena manusia memiliki lingkungan sendiri (*antropocentrisme*). Pandangan lain yang juga sepaham dengan pandangan *antroposentrisme* adalah pandangan *eksistensialisme*. Menurut paham ini, manusia dan alam memang terpisah satu sama lain, sehingga membawa pemahaman ini ke arah *homelessness*, keterasingan dan isolasi dalam konteks hubungan manusia dan alam tersebut (Barry, 1999:84). Pemisahan dan keterasingan manusia dari dunia alam merupakan kondisi manusia modern. Modernisasi dan masyarakat modern telah menciptakan satu dunia yang tidak bermakna, yang tidak peduli kepada manusia dan nasib manusia. Paham *eksistensialis* merupakan paham yang sangat *antroposentrisme* dan dengan demikian pemikirannya difokuskan kepada manusia pengertian kehidupan manusia dalam masyarakat dengan sedikit

referensi pada hubungan masyarakat dan lingkungan. Paham *eksistensialis* seperti ini kemudian digunakan oleh para ahli teori sosial kritis untuk membaca dan menganalisis modernitas pada tataran praktis (Awang, 2006: 35). Sepaham dengan pandangan ini adalah teori sosial naturalis yang mengambil pandangan bahwa alam dan lingkungan merupakan dunia eksternal dari masyarakat dan keberadaannya sebagai satu tatanan alam yang independen di luar masyarakat. Pendapat ini sama dengan perspektum ilmu sosial *anthropocentrism* berkaitan dengan lingkungan seperti yang dinyatakan oleh Eckerley (1992) dalam (Awang, 2006:31) antara lain *presevationism* (memberi perlindungan dan estetika alam saja), *resource conservationism* (mengutamakan tindakan konservasi hanya pada flora dan fauna saja), dan *animal liberation* (hanya melindungi hewan-hewan saja).

Pandangan *ekosentrisme*, *biosentrisme* maupun *antroposentrisme* adalah paradigma, dan istilah paradigma digunakan pertama kali oleh para ilmuwan dalam memberikan asumsi-asumsi intelektual dasar mengenai pokok permasalahan yang dihadapi. Menurut Kuhn 'paradigma', menurut Richard Rorty 'kosakata akhir' atau menurut Michel Foucault "kuasa" (Lubis, 2004: 135). Menurut Kuhn, suatu paradigma terdiri dari pandangan hidup (*world view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam satu disiplin ilmu tertentu. Kuhn menggunakan istilah paradigma ini untuk mentransformasikan pemikiran ilmiah yang bersifat revolusioner. Kuhn membedakan 3 tahap paradigma yaitu: (1) tahap pre-paradigmatis, (2) tahap paradigmatic, dan (3) tahap paradigma tandingan.

Sedangkan pandangan yang lain mengatakan bahwa ada tiga macam paradigma menurut *Ritzer* yang secara fundamental berbeda

satu sama lainnya, yaitu: (1) paradigma fakta sosial, (2) paradigma difinisi sosial dan (3) paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial memberikan perhatian khusus pada realitas sosial tentang struktur sosial dan institusi sosial. Ahli paradigma ini adalah Durkheim yang termasuk penggagas utama teori “kesadaran kolektif” dalam sosiologi klasik. Paradigma difinisi sosial menekankan hakikat kenyataan sosial yang bersifat subyektif, lebih dari eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma ini diwakili oleh Weber dan Parson. Dalam paradigma ini memiliki pandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan pada difinisi subyektif individu dan penilaiannya. Paradigma perilaku sosial (*social behavior*) menekankan pendekatan objektif empiris terhadap kenyataan sosial. Pendekatan ini dikembangkan terutama dalam psikologi perilaku, yang diwakili ahlinya oleh Skinner dan Homans.

Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul melihat fenomena kerusakan lingkungan diberbagai daerah, apakah pandangan hidup/yang selanjutnya kita namakan paradigm itu bisa menentukan sikap dan perilaku manusia dan apakah paradigam itu bisa berubah? Dari pandangan dan kajian para ahli ditemukan bahwa paradigma itu memang bisa berubah, karena dalam kenyataan hidup perubahan itulah yang abadi. Para ahli ada yang berpandangan perubahan itu melalui suatu tahap atau proses tertentu misalnya perubahan dari norma sains-anomali-krisis paradigam—dan akhirnya muncul paradigam baru. Dilain pihak ada yang berpandangan bahwa dengan kajian yang sejak awal sudah berlawanan misalnya antara paradigma *Geosentris vs Heliosentris*. Kajian atau tulisan ini lebih mendekati pilihan kedua yaitu menempatkan konflik antara paradigma *eko-biosentrisme* dengan *antroposentrisme* di dalam areal hutan, terutama areal hutan di Bali baik hutan lindung maupun hutan mangrove. Hal ini

berdasarkan gejala sosial, asumsi dasar bahwa di areal hutan telah terjadi pertarungan model berpikir, paradigma yang mengarahkan, menata sikap dan perilaku para politisi, penguasa, pengusaha, intelektual, para penegak hukum dan masyarakat secara keseluruhan di dalam melihat persoalan hutan.

Semua orang tentu menyadari bahwa, Sumber Daya Alam Hutan (SDAH) merupakan bagian dari SDA dan karena itu mengandung banyak kepentingan masyarakat, negara dan pemerintah, kait mengkait satu sama lain terhadapnya. SDAH pada kenyataannya telah menjadi sumber konflik yang tidak kunjung terselesaikan, konflik yang kemudian muncul juga disebabkan karena adanya pandangan yang berbeda melihat sumber daya alam itu. Perbedaan pandangan kita bahas dalam tulisan ini dengan mengambil tindakan-tindakan sosial masyarakat penyanding hutan lindung di Bali Barat dan tindakan sosial masyarakat pesisir di Bali Selatan. Apakah masyarakat penyanding hutan menggunakan pandangan yang lebih condong ke *eko-biosentrisme* ataukah sudah mengarah ke *antroposentrisme* atau mungkin telah terjadi perdebatan dan konflik yang tak terselesaikan di dalam pandangan mereka melihat persoalan hutan.

## **2. KONFLIK PARADIGMA DI AREAL HUTAN**

### **2.1 Eko-Biosentrisme**

Masyarakat penyanding hutan lindung dan mangrove memiliki sistem pengetahuan untuk melakukan pemahaman atau interpretasi terhadap gejala-gejala alam, termasuk gejala alam yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya hutan. Lingkungan hutan yang di dalamnya meliputi aspek-aspek flora, fauna, cuaca, iklim,

tata air, tanah, gerakan air laut, terumbu karang, ikan dan aspek-aspek lainnya, baik yang bersifat nyata maupun gaib mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat penyanding hutan. Kedekatan hubungan antara masyarakat penyanding hutan dengan lingkungan hutan menyadarkan bahwa hutan memiliki energy atau kekuatan, baik yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Pengetahuan masyarakat penyanding hutan menyebutkan, bahwa hutan akan mewujudkan sifat-sifat baiknya kepada manusia kalau manusia juga memperlakukan hutan secara baik. Hal itu berlaku sebaliknya, jika manusia melakukan tindakan yang menyebabkan rusaknya hutan, pandangan yang berpangkal pada keharmonisan alam semesta (kosmos) ini mengagap bahwa lingkungan hutan dengan keseluruhan isi alam semesta sebenarnya hidup saling berkaitan dan bergantung satu sama lain (Murtijo, 2005:125; Soepardi, 1952:93). Menghormati alam dengan memelihara baik terhadap bumi, flora dan fauna, tidak hanya untuk alam saja, melainkan berarti pula untuk kepentingan manusia secara keseluruhan. Manusia akan lenyap dari bumi, bila alam seisinya dengan sumber-sumbernya yang berguna untuk hidup manusia rusak dan musnah.

Berdasarkan sistem eko-biologis, tiap spesies sebenarnya merupakan mata rantai kehidupan yang tak bisa dipisahkan satu sama lain, bila mata rantai itu putus, niscaya 'bahaya' akan terjadi pada manusia. Jaring-jaring produsen makanan untuk manusia pun terputus. Dunia akan dilanda krisis pangan yang parah (Kondra, 2004:25; Soerjani, 1987:4). Dalam rantai pangan atau jaringan-jaringan kehidupan (matahari, tumbuhan /*ototrof*, binatang pemakan tumbuhan/ *herbivor*, pemakan hewan lainnya/ *karnivor*, dan seterusnya), termasuk manusia (*omnivore*) yang tidak mungkin hidup tanpa adanya makhluk lainnya, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari jaringan

kehidupan itu. Alternatifnya hanyalah bagaimana berada dalam jaringan-jaringan kehidupan itu secara serasi.

Dalam teks-teks sastra yang memuat hubungan manusia dengan hutan yang dimiliki masyarakat Bali ada berbagai sebutan populer tentang hutan, seperti *Wana Kertih*, *Maha Wana*, *Tapa Wana*, *Sri Wana*, *Alas Angker*, *Alas Kekeeran*, *Alas Harum*, *Alas Rasmini*, *Alas Tutupan*, *Alas Kekeeran*, *Hulu Kayu*, *Tuhalas/ Kutuhalas*. Konsep-konsep ini jelas menunjukkan penghormatan, kecintaan masyarakat Bali terhadap hutan. Di dalam teks Mahabharata, masalah hutan banyak dibahas terutama di bagian Adi Parwa dan Wana Parwa (hutan Kamyaka), sedangkan dalam teks Ramayana termuat di bagian Aranayaka Kanda (hutan Dandhaka). Masalah hutan juga banyak dibahas dalam kitab Ajjanantaka, Taru Premana dan kitab lainnya.

Hakikat hubungan antara manusia dengan alam adalah apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang mesti dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *yadnya* (korban suci dengan tulus ikhlas yang diwujudkan dalam ritual). Dalam konteks hubungan manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan pada masyarakat Bali, ada upacara *Tumpek Bubuh*, dan *Tumpek Kandang*. Dasar filosofis *Tumpek Bubuh* berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan atau menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi. Seperti halnya *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Kandang* juga menawarkan kepada kita untuk selalu mencintai segala jenis satwa, dan dasar filosofis

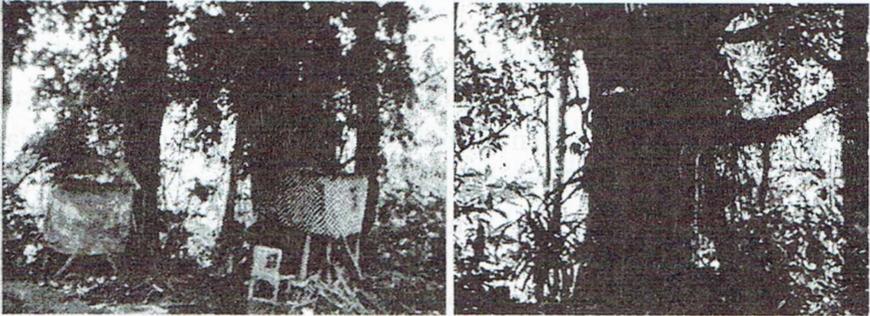
*Tumpek Kandang* berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutanpun menjaga singa, demikian kitab Nitisatra menyebutkan. Manusia sebagai komponen sentral dalam sistem lingkungan ini sudah sepantasnya untuk selalu menjaga keseimbangan diantara komponen-komponen lingkungan yang lainnya. Dalam kitab Bhagawadgita ada disebutkan demikian:

Istan bhogan hi vo deva  
 desvante yadnya bhavitah  
 tair dattan aoradayai bhyo  
 yo blunte stena wva sah

#### Terjemahan

Dipelihara oleh yadnya, pada dewa  
 akan memberi kami kesenangan yang kami ingini  
 ia yang menikmati ini tanpa memberikan balasan  
 kepadanya  
 adalah pencuri.

Apabila manusia hanya ingin mencari kesenangan tanpa terlebih dahulu memberi kesenangan terhadap makhluk lain adalah pencuri. Manusia yang semena-mena menjadikan sumber hidupnya sebagai obyek kesenangan, tidak disertai tindakan memelihara sama dengan perilaku pencuri. Mengambil tanpa sebelumnya memberi, menikmati dengan tidak memberi, menggunakan tanpa sikap memelihara sama dengan perilaku pencuri. Pandangan ini sejalan dengan pandangan ekologi budaya (*culture ecology*) bisa juga disejajarkan dengan teori konstruksi sosial (*social constructionist*), manusia adalah bagian dari alam



*Saput poleng* melilit pohon kayu pinggir jalan raya Manggisari- Singaraja

(Dokumentasi: Dharmika)

Penanda *saput poleng* yang melilit di sebuah batang kayu besar dan juga *canang/sesaji* yang diatitkan di kayu itu merupakan petanda rasa hormat, rasa bhakti, rasa takut terhadap dasar eksistensi kayu, karena kayu telah memberi kesejahteraan kepada manusia. Petanda ini berkaitan dengan sistem dan struktur yang lebih besar yang berlaku dalam masyarakat Bali tentang konsep *dualisme/binery oposition* antara : putih-hitam, baik-buruk, sekala-niskala, kaja-kelod dst, dan penanda itu akan tidak berarti apa-apa bila tidak dikaitkan dengan sistem dan struktur, terutama sistem kepercayaan masyarakat Bali yang lebih besar.

Agama Hindu dalam kitab-kitab sucinya sudah sejak zaman dahulu sangat memperhatikan masalah lingkungan, wawasan kesejagatan, dan menyadari posisinya di alam jagat raya ini. Unsur-unsur yang membangun jagat raya ini sangat diperhatikan oleh umat Hindu, unsur-unsur tersebut adalah *Pratiwi* (Tanah), *Apah* (Air), *Teja* (Api), *Bayu* (Angin), dan *Akasa* (Angkasa). *Panca Maha Bhuta* dibentuk oleh unsur halus yang disebut *Panca Tan Matra*, terdiri atas, *Gandha* (bau), *Rasa* (rasa), *Sparsa* (sinar), *Rupa* (rupa), dan

*Sabda* (suara). Unsur-unsur yang merupakan obyek indria ini diharapkan berada dalam suatu struktur yang harmonis (*somya*). Ajaran inilah yang kemudian memunculkan konsep-konsep yang lebih operasional seperti konsep *segara-gunung*, *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Tri Angga* dan sebagainya.

Di dalam kitab suci weda, seperti yang dinyatakan dalam mantram “Bumi ini adalah ibu kita, kita adalah putra-putranya” (*Atharvaveda XII:1,12*), “Bumi adalah ibu, dan langit adalah ayah kita” (*Yajurveda XXV:17*). “*Om Yam Prthivi-parama-tirthamrtaya namah svaha*” (*Prthivi-Stuti dalam Stuti dan Stava:396*), serta “Engkau adalah bumi, air, api dan juga angin, angkasa dan alam sunya yang tertinggi, pun pula yang berwujud dan tak berwujud” (*Siva-stava:4*). Kutipan-kutipan kitab suci ini sekaligus menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia sangat berhutang kepada jagat raya dan senantiasa harus menghormatinya. Demikian juga dalam lontar *Bhuwana Kosa* ada disebutkan: “Ini yang disebut tiga dunia yaitu: tanah, angkasa, sorga” yang juga disebut *indra loka*, dikatakan oleh *Batara*, yang berwarna merah merupakan manifestasi dari *Aghora*, yang bernama *Aghora* ditempatkan oleh Sang *Resi* di dalam *pusar*. *Ong, Ang aksara sucinya.*” (*Bhuwana Kosa, II.1, Brahma Rahasyam, Dwitiyah Patalah*).

Petikan beberapa teks sastra agama di atas menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Bali (Hindu) tentang lingkungan alam semesta sesungguhnya sangatlah sistematis, holistik dan cenderung mengarah kepada *eko-biosentrisme*. Lingkungan alam semesta adalah suatu harmonia yang diciptakan dan diatur oleh *Brahma*. Planet-planet disebut sebagai *Brahmanda* (telur *Brahma*) sebagaimana dituangkan dalam kitab *Brahmanda Purana* (1993). Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan alam itu dengan terlebih dahulu memahami

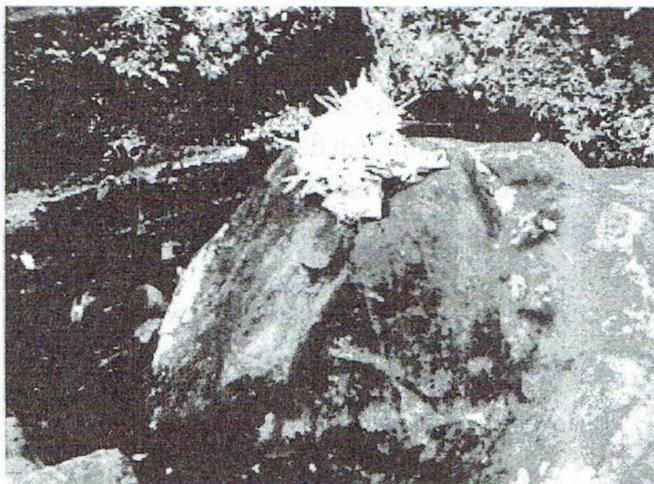
hukum-hukum yang dimilikinya (*Rta*). Keharmonisan alam semesta yang juga disebut *Bhuta hita* atau *Jagat-hita* akan juga memberikan *Jagat-hita/kesejahteraan* kepada manusia. Dalam konteks hubungan manusia Bali (Hindu) dengan hutan, orang-orang Bali mengajak umatnya untuk menghormati gunung (hutan) sebagai penghormatan tertinggi pada Siwa. Kepala Siwa dengan rambutnya yang tebal dimaknai oleh umat sebagai hutan lebat di gunung atau pegunungan. Itu sebabnya gunung dan hutan sebagai hulunya bumi sangat dihormati, yang diwujudkan dengan mendirikan tempat suci di puncak-puncak gunung karena dimaknai akan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia, dimana dipuncaknya gunung berstana Hyang Ciwa. Oleh karena itu, ketika melihat sebuah bangunan yang disebut Padmasana, orang akan segera mengasosiasikan dengan gunung, dan mengkaitkan dengan pemutaran gunung Mandaragiri yang dilakukan oleh para Dewa dan Raksasa untuk mendapatkan tirta amertha yang tersurat dalam kitab Adiparwa.

Dalam dunia lingkungan pohon yang sangat terkenal adalah “kalpataru” yang merupakan lambang kosmis yang dalam kehidupan agama dan budaya masyarakat Bali disebut dengan “*kayonan*” atau *gunungan* yang juga sering disejajarkan dengan *meru*. Nama padanan Kalpataru adalah *Kalpa-vrksa* dan *Kalpadruma*, kata *taru*, *vrksa* dan *druma* berarti pohon. Menurut Soediman. (2008:122) ada beberapa pohon keramat dan arti simboliknya antara lain, “*tree of life*”/pohon hayat/pohon kehidupan, *wishing tree*/pohon harapan; *world tree*/pohon dunia; *cosmic tree*/pohon kosmis; *tree of heaven*/pohon kayangan. Dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal ada 5 pohon kayangan yaitu, *haricandana-vrksa*, *kalpa-vrksa*, *mandana-vrksa*, *parijata-vrksa* dan *santanu-vrksa*. Sedangkan menurut Hobart, (1983) “...*the kekayonan and its references which among other are the tree of life* ,

*the celestial wishing tree, and the world mountain, Mahameru, its symbolism is far-reaching and complex...*" kayonan adalah simbol dari gunung yang tinggi yaitu Mahameru.

Pesan teks ini menunjukkan bahwa pohon/hutan/gunung adalah sahabat kita dan kecintaan terhadap sahabat kita yang satu ini perlu untuk kita hidupkan kembali dan kita benahi lebih serius karena sebenarnya kita adalah orang yang berhutang kepada hutan karena tanpa pamrih hutan-hutan kita telah memberikan oksigen, menjaga sumber air, menunjang kebutuhan hidup kita dan mencegah terjadinya bencana alam, selain itu dari hutan kita bisa banyak belajar, memberikan banyak persoalan kepada kita, mengajak kita untuk berpikir dan akhirnya hutan telah membentuk kebudayaan manusia. Hutan termasuk sumber daya alam yang bersifat dapat diperbaharui, dan hutan merupakan tempat tersedianya organisme yang secara alami telah sesuai (adaptif) dengan lingkungannya, sehingga hutan perlu dilindungi dan dilestarikan.

Lingkungan hidup yang didambakan manusia adalah lingkungan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas hidup, dapat menjadi habitat bagi banyak makhluk hidup, serta mempunyai nilai ekonomis dan nilai budaya. Lingkungan yang demikian dinamakan lingkungan alami, yaitu lingkungan yang disusun oleh komponen abiotik dan biotik yang seimbang dan tidak tercemar oleh polutan (zat yang menyebabkan polusi). Akibat masuknya polutan ke dalam lingkungan yang komponen-komponen penyusunnya tidak seimbang.



Gambar 4.3  
Sumber air (*mekecir*) yang berada dipinggir jalan jurusan Manggisari-Singaraja (Dokumentasi: Dharmika)

Hutan adalah sahabat kita dan kecintaan terhadap sahabat kita yang satu ini perlu untuk kita hidupkan kembali dan kita benahi lebih serius karena sebenarnya kita adalah orang yang berhutang kepada hutan karena tanpa pamrih hutan-hutan kita telah memberikan oksigen, menjaga sumber air, menunjang kebutuhan kertas kita dan mencegah terjadinya bencana alam, selain itu dari hutan kita bisa banyak belajar, memberikan banyak persoalan kepada kita, mengajak kita untuk berpikir dan akhirnya hutan telah membentuk kebudayaan manusia. Hutan termasuk sumber daya alam yang bersifat dapat diperbaharui, dan hutan merupakan tempat tersedianya organisme yang secara alami telah sesuai (*adaptif*) dengan lingkungannya, sehingga hutan perlu dilindungi dan dilestarikan.

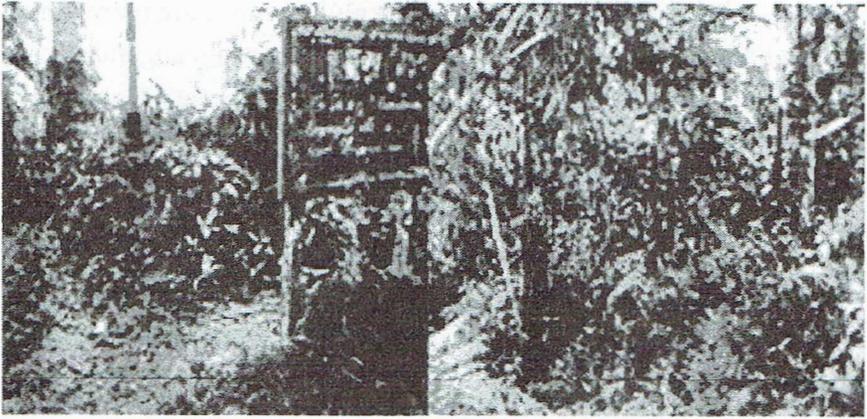
Lingkungan hidup yang didambakan manusia adalah lingkungan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas hidup,

dapat menjadi habitat bagi banyak makhluk hidup, serta mempunyai nilai ekonomis dan nilai budaya. Lingkungan yang demikian dinamakan lingkungan alami, yaitu lingkungan yang disusun oleh komponen abiotik dan biotik yang seimbang dan tidak tercemar oleh polutan (zat yang menyebabkan polusi). Akibat masuknya polutan ke dalam lingkungan yang komponen-komponen penyusunnya tidak seimbang.

Pandangan masyarakat Bali melihat lingkungan hutan seperti itu, bisa disejajar dengan teori konstruktivisme sosial yang melihat hubungan internal antara lingkungan dengan masyarakat sekitarnya, dari sinilah menjadi sangat relevan kajian-kajian ilmu sosial yang menggunakan pendekatan adaptasi, sistem, neofungsionalisme, holisme dalam kajian-kajian terhadap lingkungan.

## 2.2 Anthroposentrisme

Kayu-Kayu besar disepanjang jalan ini (jurusan Pakutatan-Manggissari-Singaraja) masih terpelihara dengan baik, namun sesuatu yang sebaliknya terjadi ketika kita masuk sedikit ke dalam maka hutan lindung ini sudah beralih fungsi menjadi hutan produksi karena ditanami pisang, kakau, kopi, vanili dan pohon-pohon buah lainnya yang sifatnya produksi dan laku dipasaran. Salah satu ciri hutan tutupan adalah, tidak memungkinkan seseorang masuk ke dalam hutan karena hutannya sangat lebat dan tidak ada akses jalan untuk masuk ke dalam hutan. Namun hal sebaliknya terjadi dewasa ini kalau kita amati dengan seksama banyak sekali akses-akses jalan kecil, jalan setapak menuju hutan (*lisikan*), foto di bawah memperlihatkan hal itu.



Gambar 4.4 Jalan setapak (*lisikan*) menuju hutan, di bawah papan larangan masuk hutan (Dokumentasi: Dharmika)

Ratusan bahkan ribuan Hektar hutan lindung sudah berubah fungsi menjadi hutan produksi dalam bahasa setempat *awenan*. Di samping aktivitas *awen*, yang paling merusak hutan lindung adalah adanya penjarahan, pencurian kayu *illegal logging*, yang melibatkan banyak orang dengan fungsinya masing-masing seperti ada *tukang sensor*, *tukang kajang*, *bos*, *penadah*, termasuk oknum-oknum kehutanan terlibat di dalamnya secara sembunyi-sembunyi kerusakan hutan tidak hanya terbatas pada hutan lindung yang ada di daratan tetapi juga terjadi pada hutan mangrove yang tumbuh di daerah pesisir.

Kerusakan Hutan Mangrove memang bukan masalah baru. Di tahun 2010, Harian Kompas memberitakan bahwa kerusakan Hutan Mangrove di Pulau Jawa dan Bali mencapai 68%. Artinya sebuah kerusakan yang patut diperhatikan oleh Pemerintah dan Warga. Penebangan hutan, baik hutan darat maupun hutan mangrove secara berlebihan tidak hanya mengakibatkan berkurangnya daerah resapan

air, abrasi, dan bencana alam seperti erosi dan banjir tetapi juga mengakibatkan hilangnya pusat sirkulasi dan pembentukan gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan oksigen O<sub>2</sub> yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Ditinjau dari segala kebutuhan, manusia sekitar hutan tidak lagi merasa cukup dipenuhi dengan kebutuhan primer, karena muncul kebutuhan baru seperti kenikmatan, keindahan, kebanggaan dan prestise, tanpa disadari oleh manusia kadang-kadang kebutuhan itu bisa diciptakan oleh kapitalis. Menurut Sudharto (2008: 19) untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks itu, manusia merubah orientasi, keyakinan dan cara dalam mendayagunakan alam. Manusia dengan segala instrumennya, teknologi dan pengorganisasian semakin meyakinkan dirinya dalam menentukan baik buruknya lingkungan alam (era *antrophosentries*). Sejalan dengan itu Awang (2006: 35) mengatakan bahwa pandangan "ekologi dangkal" yang banyak dianut oleh paham-paham modernis "pencerahan", manusia terpisah dari lingkungan alam, karena manusia memiliki lingkungan sendiri (*antropocentrisme*). Pandangan lain yang juga sepaham dengan pandangan *antroposentrisme* adalah pandangan *eksistensialisme*. Chang (2000) juga mengatakan bahwa dewasa ini sudah terjadi perubahan dari pandangan ekologis menjadi *utilitarianisme* dan *pragmatisme*. Pandangan yang juga mendorong manusia melakukan tindakan tersebut oleh adanya kehendak berkuasa yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya berkuasa terhadap alam.

Kerusakan alam dan terutama lebih banyak disebabkan karena cara memandang alam itu yang berubah sehingga menyebabkan hutan di Bali bukan hanya telah menurunkan peranannya sebagai penopang ekonomi, tetapi juga telah menurunkan fungsinya sebagai daya dukung kehidupan (*life support system*). Dalam konteks ini terlihat

kenyataan bahwa telah berkembang paradigma “penghambaan terhadap kayu”, yang berorientasi pada produksi kayu, dan uang. Dalam melihat persoalan hutan di daerah Pakutatatan, Jembrana, maka yang lebih dominan adalah model yang pertama. Sekaligus menunjukkan bahwa telah berkembang pemikiran dan sikap permisivisme seperti yang dinyatakan oleh Atmadja (2005:23). Masyarakat permisivisme mengembangkan konsep serba boleh yang penting mereka mendapatkan uang, boleh menebang pohon hutan, boleh mengkapling tanah hutan, membakar hutan demi uang, sebab dengan uang yang dimiliki mereka bisa secara bebas menyelurkan hasrat, nafsu dan keinginannya.

Menurut Giddens (2001:16) modernitas memperkenalkan parameter resiko baru yang secara jelas tidak dikenal pada waktu sebelumnya. modernitas juga cenderung ingin menentukan masa depannya sendiri ketimbang menyerahkannya pada agama, tradisi atau perlakuan alam. Sejalan dengan Giddens, Ulrich Beck sosiolog Jerman (dikutip dari Dwi Susilo, 2012:175) memperjelas apa yang dimaksud resiko itu. Salah satu adalah resiko berhubungan dengan masyarakat yang mencoba melepaskan tradisi dan pengetahuan masa lalu dengan menganggap bernilai dan berharga perubahan-perubahan dan masa depan. Perubahan dan masa depan, sebagai akibat watak modernitas, melahirkan sifat eksploitatif yang sesungguhnya berlawanan dengan kearifan-kearifan dan tradisi.

Penomena yang lebih menarik bisa diamati di lapangan bahwa, masyarakat penyanding hutan tetap melakukan ritual keagamaan seperti *tumpek bubuh/tumpek wariga/tumpek pengatag* yang secara denotatif berarti menghormati tumbuh-tumbuhan. Demikian juga penggunaan *kain poleng/saput poleng* pada tumbuh-tumbuhan yang secara denotatif berarti hormat terhadap eksistensi tumbuh-tumbuhan

terutama tumbuhan yang sudah berumur ratusan tahun. Dan bahkan ada yang lebih ekstrim lagi kita melihat penggunaan *banten/peras pejati, canang* sebelum memotong kayu (mencuri) di tengah hutan masih juga dilaksanakan yang sekaligus menunjukkan adanya rasa 'takut' rasa "hormat" terhadap kayu, kalau kita lihat secara makna denotatif. Pandangan akan menjadi lain apabila gejala ini dilihat dari perspektif konotatif apalagi pandangan dekonstruksi, karena apa yang dilakukan itu merupakan ketrampilan, habitus para aktor *illegal logging* dan para *pengawen* yang bermain di 'arena' hutan lindung, budaya seolah-olah dan budaya sandiwara telah dimainkan dengan sempurna, mereka dengan cerdas melakukan 'penundaan' dan manipulasi terhadap makna.

Dampak lebih jauh dari kerusakan hutan itu adalah munculnya berbagai kemurkaan alam; banjir, tanah longsor, kekeringan, hilangnya beberapa sumber air, gagal panen dan lain-lain. Akhir-akhir ini, ulah manusia sering mengakibatkan terjadinya bencana. jenis bencana yang demikian dikenal sebagai *bencana antropogene*. yaitu bencana yang dipicu oleh ulah manusia. Sebagai contoh, apabila manusia tidak menebang hutan secara berlebihan, timbulnya banjir yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana relative kecil. Penebangan hutan yang tidak terkendali mampu memicu banjir dan tanah longsor.

## SIMPULAN

1. Perubahan masyarakat dan kebudayaan tidak mungkin bisa dihindari, itu akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan konstelasi zaman, dan dalam kehidupan nyata konsep oposisi biner, rwa bhineda berjalan beriringan pada saat dan tempat yang tepat. Namun ada yang menarik dalam perkembangan kebudayaan

kita, bahwa paradigma menguasai, menundukkan alam jauh lebih cepat berkembang dalam model pandangan masyarakat dibandingkan dengan paradigma melindungi, melestarikan alam. Manusia memosisikan diri untuk berkonflik dengan alam. Manusia modern memandang bahwa alam dapat menyediakan semua kebutuhan manusia tanpa ada batasnya. Dampak lebih jauh dari perkembangan paradigma seperti itu, bahwa dimana-mana terjadi kemurkaan alam seperti banjir, kekeringan, angin ribut, erosi/abrasi, kebakaran, wabah penyakit yang pada prinsipnya disebabkan atau, merupakan umpan balik dari ulah manusia sendiri (*antropogene*).

2. Konsep oposisi biner (*saput poleng, kain poleng, hitam putih, kaja kelod*) yang selama ini menjadi tafsiran tunggal dan mutlak dalam setiap mengkaji kebudayaan namun dalam kenyataan lapangan tidak selamanya memiliki makna tunggal. Masyarakat dan kebudayaan sudah menjauh, melanjutkan konsep itu, konsep oposisi biner telah dikembangkan dan dilanjutkan penafsirannya sesuai dengan waktu, tempat dan aktor yang memaknai. Kayu yang ada di hutan lindung tidak semata-mata berarti *tenget*, tetapi juga bisa dimaknai 'uang', *kain/saput poleng* yang melilit batang kayu tidak semata-mata berarti 'rasa hormat, rasa bhakti' terhadap eksistensi kayu, tetapi juga berarti 'melindungi, menutupi' pembalakan liar/*illegal logging*. Oposisi biner, struktur mutlak dalam kenyataan lapangan senantiasa bersifat ganda, tidak semata-mata monolitik, logosentris yang selama ini dimaknai oleh para peneliti, para intelektual agama, sifat ganda dari suatu fenomena, gejala maupun obyek disebabkan oleh aktor, waktu, dan tempat

yang senantiasa mengalami perubahan, tidak ada penafsiran yang mutlak, kebenaran senantiasa bersifat ganda.

3. Paradigma *ekosentrisme* memandang bahwa manusia adalah bagian dari masyarakat tumbuhan (hutan), mengutamakan tujuan jangka panjang dan berkelanjutan, serta mengkritik sistem ekonomi dan politik di dalam pengelolaan hutan. Sedangkan paradigma *antroposentrisme*, bahwa manusia terpisah dari alam, mengutamakan rencana jangka pendek, dan menerima secara positif pertumbuhan ekonomi. Dua paradigma ini senantiasa mengadakan perlawanan dan saling bertentangan. Namun demikian konflik dapat dicegah, cara paling efektif untuk mencegah konflik, kekerasan adalah kita merenungkan untuk tidak menggunakan kekuasaan yang melekat pada diri kita masing-masing secara sewenang-wenang. Sebagai masyarakat penyanggah hutan, tentunya mempunyai kekuasaan untuk memanfaatkan hutan dengan sebaik-baiknya tapi jangan melakukan kesewenang-wenangan. Para penguasa, pengusaha, politisi dan polisi yang memiliki kekuasaan untuk menjaga dan menegakkan hukum yang telah ada tentang kehutanan hendaknya tidak melakukan kesewenang-wenangan dan tidak malah menyelewengkan aturan yang ada apalagi terlibat secara sembunyi sembunyi di dalam pengerusakan hutan.

## DAFTAR BACAAN

- Awang San Afri. 2009. *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Institut Hukum Sumberdaya Alam.
- Awang San Afri. 2006. *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi, Konstruksi Sosial dan Perlawanan*. Jogjakarta: Debut Wahana Sinergi.
- Chang, W 2000. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2012 *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution, the Process of Ecological Change In Indonesia*. California: University of California Press.
- Hobart, Angela. 1983. *The Kakayonan: The Cosmic Tree Or World Mountain*. Jurnal Indonesia Circle No. 30. March 1983.
- Kondra Ali Hadi S & Syaukani. 2004. *Bumi Makin Panas Banjir Makin Meluas, Menyimak Tragedi Kehancuran Hutan*. Bandung: Nuansa.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.
- Murtijo, Agung Nugraha. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Banten: wanaaksara.
- Soediman. 2008. "Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian" (dalam) Untuk Bapak Guru Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Soepardi. R. 1952. *Hutan dan Hasilnja jang dapat dimakan*. Djakarta:  
- Balai Pustaka.
- Soerjani, Moh. 1987. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan  
Kependudukan dalam Pembangunan*.  
Jakarta: Universitas Indonesia



Refleksi 50th  
Universitas  
Hindu  
Indonesia

# Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu Perspektif Kritis (Sebuah Bunga Rampai)

Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A.  
*Editor*



Widya Dharma [Unhi] Press

Jl. Sanggalangit Tembau Penatih

Telp/Fax (0361 464800, 464700) [www.unhi.ac.id](http://www.unhi.ac.id)

ISBN : 978-602-9138-40-5